

**Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar
Generasi Z**

**Evi Febriani¹, Aghnia Sayyidatina², Aisyah Mahda Ulya³, Aisyah Radli⁴, Anis
Juliana Putri⁵, Muhammad Kumaidi⁶**

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
evifebriani@radenintan.ac.id¹, aghniasayyidatina042@gmail.com²,
mahdaaisyaulya@gmail.com³, aisyahradli@gmail.com⁴,
anisjulianaputri751@gmail.com⁵, m.khumaedi@staff.itera.ac.id⁶

ABSTRACT

Islamic education faces major challenges in adapting to social and technological changes, especially in dealing with the learning styles of Generation Z. Generation Z, born between the late 1990s and early 2010s, has unique characteristics, including dependence on technology, multitasking abilities, and a preference for interactive and digital media-based learning. This article aims to explore the challenges faced by Islamic education in responding to the learning styles of Generation Z, with a focus on curriculum adaptation, teaching methods, and the application of technology in the learning process. An innovative approach is needed to combine Islamic values with the learning needs of Generation Z, so that Islamic education can remain relevant and effective. This study also examines the role of teachers in guiding Generation Z to continue to understand and apply Islamic teachings in depth, even in this fast-paced digital era. The findings of this article are expected to provide insights and solutions for educators in facing these challenges, as well as contribute to the development of Islamic education that is more adaptive and responsive to the times.

Keyword: Islamic education, gen z learning challenges, implementation

ABSTRAK

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dinamika sosial dan teknologi, terutama dalam menghadapi gaya belajar generasi Z. Generasi Z, yang lahir pada akhir 1990-an hingga awal 2010-an, memiliki karakteristik unik, di antaranya ketergantungan pada teknologi, kemampuan multitasking, dan preferensi terhadap pembelajaran yang interaktif dan berbasis media digital. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam menyikapi gaya belajar generasi Z, dengan fokus pada adaptasi kurikulum, metode pengajaran, serta penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Diperlukan pendekatan inovatif dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan belajar generasi Z, agar pendidikan Islam dapat tetap relevan dan efektif. Penelitian ini juga mengkaji peran guru dalam mengarahkan generasi Z agar tetap dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam secara mendalam, meskipun dalam era digital yang serba cepat. Temuan dari artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan solusi bagi pendidik dalam menghadapi tantangan ini, serta memberi kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: pendidikan agama Islam, tantangan belajar gen z, penerapannya

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam menyesuaikan diri dengan karakteristik dan gaya belajar Generasi Z. Generasi ini, yang lahir antara tahun 1997-an hingga 2012-an, tumbuh dalam era digital yang serba cepat, di mana teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan memaknai agama.

Salah satu tantangan utama adalah pergeseran preferensi belajar dari metode konvensional menuju pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Generasi Z cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan lebih menyukai konten yang visual serta mudah diakses melalui perangkat digital. Namun, materi PAI yang diajarkan di sekolah sering kali bersifat abstrak dan disampaikan melalui metode ceramah yang kurang menarik bagi mereka. Selain itu, paparan terhadap informasi agama yang tidak terverifikasi di media sosial menjadi tantangan tersendiri. Tanpa bimbingan yang tepat, Generasi Z berisiko terpapar pada pemahaman agama yang keliru atau ekstrem.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran PAI. Pendekatan yang mengintegrasikan teknologi, seperti penggunaan media digital interaktif dan pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, penguatan literasi digital dan pemahaman kritis terhadap informasi agama juga penting untuk membekali Generasi Z dengan kemampuan memilah informasi yang benar dan bermanfaat.

Dengan demikian, menghadapi tantangan pendidikan Islam dalam konteks Generasi Z memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, tetapi juga memastikan bahwa Generasi Z dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang relevan dan bermakna di era digital ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajiannya adalah memahami secara mendalam fenomena sosial, yakni tantangan yang dihadapi pendidikan agama Islam (PAI) dalam menyesuaikan diri dengan karakteristik dan gaya belajar generasi Z. Sebagai studi kepustakaan, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan, tetapi menggunakan berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan artikel akademik. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengonstruksi pemahaman teoritis mengenai bagaimana pendidikan Islam beradaptasi dengan perubahan gaya belajar yang muncul akibat perkembangan teknologi dan budaya digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di era Generasi Z menghadapi berbagai tantangan yang unik. Generasi Z yang lahir dalam era digital, mereka tumbuh dengan teknologi yang sangat

cepat dan beragam. Tujuan pendidikan agama Islam secara singkat adalah untuk membimbing dan mendidik seseorang untuk memahami ajaran agama Islam, dengan harapan mereka memiliki kecerdasan berfikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat (Rusnawati, MA, 2022). Berikut beberapa tantangan pendidikan agama Islam bagi generasi Z:

1. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI bagi Generasi Z adalah kesenjangan media (*digital divide*) antara guru dan siswa. Banyak guru PAI masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, sedangkan siswa lebih terbiasa dengan pendekatan visual, audio, dan interaktif berbasis teknologi (Nawawi, 2020). Ketidaksihesuaian ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI, sehingga pesan moral yang disampaikan menjadi kurang efektif.
2. Tantangan lain yang signifikan adalah relevansi materi pembelajaran agama. Materi PAI yang terlalu berfokus pada teks dan hafalan sering kali tidak dikaitkan dengan realitas kehidupan digital dan sosial yang dihadapi Generasi Z. Akibatnya, pelajaran agama dianggap “kurang relevan” dengan kehidupan sehari-hari (Miftakhuiddin, 2020). Untuk menjawab hal ini, guru perlu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer seperti etika media sosial, kesejahteraan mental, dan tanggung jawab digital.
3. Selain itu, derasny a arus informasi digital menimbulkan masalah literasi keagamaan kritis. Generasi Z dengan mudah mengakses konten keagamaan dari media sosial, tetapi tidak semua sumber tersebut valid. Tanpa kemampuan berpikir kritis dan verifikasi sumber, mereka rentan terhadap penyebaran paham ekstrem atau informasi yang keliru (Nawawi, 2020). Oleh karena itu, guru PAI harus berperan sebagai fasilitator yang menanamkan kemampuan literasi digital dan literasi agama secara bersamaan.
4. Dalam ranah pedagogi, pendekatan *Project-Based Learning* (PBL) dan *Microlearning* dianggap paling sesuai dengan karakteristik Generasi Z (Thejovathi & Krishnan, 2020). PBL memungkinkan siswa belajar secara kolaboratif dan kontekstual, misalnya melalui proyek kampanye “Etika Digital Islami”, sementara *microlearning* memecah materi keagamaan menjadi potongan pendek yang mudah dipahami dan diulang. Dengan cara ini, siswa dapat belajar agama secara aktif dan menyenangkan.
5. Tantangan berikutnya berkaitan dengan kesiapan guru PAI. Penelitian Nawawi (2020) menegaskan bahwa rendahnya kompetensi digital guru menjadi hambatan besar dalam mengadaptasi pembelajaran berbasis teknologi. Pelatihan guru perlu diarahkan pada literasi digital, pengembangan media pembelajaran berbasis video, dan desain pembelajaran daring agar pengajaran PAI tetap menarik di era digital.
6. Perlunya teladan dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter harus di tanamkan sejak dini, mengingat kebaikan yang di biasa kan akan menjadi sebuah karakter yang melekat pada individu tersebut. Lingkungan yang paling bertanggung jawab atas pribadi atau karakter seseorang adalah

keluarga. Keluarga merupakan masyarakat terkecil untuk membentuk karakter Islami (Lutfiyah, 2017). Karakter seseorang bisa mencerminkan karakter keluarganya, bagaimana tidak jika seseorang sedari dini diasuh dengan pola asuh arogan, maka kemungkinan anaknya akan menjadi arogan juga sewaktu dewasa. Sebaliknya jika anak diasuh dengan kesabaran dan budi pekerti baik, maka kemungkinan anaknya akan menjadi seorang yang baik juga.

Pola pendidikan untuk gen Z ini memang harus berbeda dengan generasi sebelumnya. Gen Z adalah mereka yang sejak lahir sudah akrab dengan media Audio-Visual (suara-gambar), minimal sudah sejak dini mereka mengenal TV, kemudian disusul era gadget, leptop dan dunia digital lainnya (Kumalasari et al., 2021) tiga pilar pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) menjadi sebuah pondasi yang harus di penuhi dengan nasehat dan teladan baik (Jamilah, 2019).

7. Pengaruh Dunia Maya. Dunia Maya menjadi sebuah wahana yang harus disikapi dengan bijaksana. Munculnya dunia maya tidak terlepas dari kehadiran *internet society* (ISOC) sebuah kemampuan yang luar biasa yaitu menyimpan, menyebarkan dan mengakses informasi audio, visual, audio visual, dan data antar individu bahkan masyarakat luas diberbagai tempat (Yulista, 2021). Kebijakan dalam mengakses dunia maya harus di pahami kepada tiga pilar mitra pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Agar dunia maya tidak menjadi penghambat dalam proses pendidikan agama Islam bagi gen Z. Sifat sejati dunia maya adalah netral tidak bisa dikatakan sebagai sebuah hal yang positif atau negatif, tinggal bagaimana cara bijak nya dalam menggunakan kemudahan tersebut (Wanto et al., 2018).

Kecanduan narsis di dunia maya berhubungan dengan tingkat kesenangan yang berlebihan pada seseorang untuk narsis baik bentuk upload foto, video joget, komen dan like di media dunia maya (Aprilia et al., 2020). Menjadi sebuah masalah baru dan tantangan pendidikan agama Islam untuk gen Z karena secara hakikatnya Islam melarang pemeluknya untuk berlebihan, apalagi ketika berbicara tentang kecanduan narsis yang berarah kepada ketidak baikan. Terdapat dalam surah Al-Lukman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. (QS, Al-Lukman:18).

Kecanduan game online biasanya di alami oleh para pelajar baik itu usia anak sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, bahkan mahasiswa dan orang dewasa (Adiningtiyas, 2017). Game online adalah permainan yang bisa diakses menggunakan internet, tantangan yang diberikan oleh game online yang seru menjadikan para pemainnya yang

penasaran akan mengulang untuk mengaksesnya lagi. Interaksi pengguna game online yang mudah antar satu pemain dengan pemain lain menyebabkan rasa kecanduan itu hadir tanpa di sadari. Mirisnya lagi selain lupa waktu, para pemain game online terkadang rela mengeluarkan uang lebih untuk menambah performa permainan. Hal ini menjadi masalah bagi mereka para pelajar. Terdapat dalam surah Al- Ashr 1-3:

وَالْعَصْرِ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”

Kecanduan pornografi diawali dari kegiatan bersosial media di dunia maya baik itu dari gambar, video, games, iklan dan konten lainnya, baik itu yang sengaja di tonton atau tidak sengaja ditonton (Lase & Halawa, 2022). Kecanduan hadir ketika rasa senang dalam konten pornografi itu mudah diakses, lebih membahayakan dari sekedar rasa kecanduan adalah ingin mempraktekkan kegiatan yang sama dengan lawan jenis atau sesama jenis. Dampak terparah dari kecanduan pornografi bahkan sampai pada gangguan mental, rasa ketidakpuasan, dan halusinasi atas konten yang ditonton. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya tindakan serius dari tiga pilar mitra pendidikan.

Terdapat dalam surah An-Nur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang mereka perbuat.” (QS.An-Nur:30).

Kecanduan judi online menjadi sebuah fenomena baru yang menyebar dan bertambah tiap tahunnya sampai akhir tahun 2023. Berbagai macam judi bola yang ada antara lain judi bola, kartu, slot, togel dan masih banyak lagi. Rasa kebanggaan yang muncul ketika mendapatkan uang dari hasil judi menjadi sebuah kompetisi di kalangan remaja (Hasanah, 2015).Menjadi sebuah masalah yang sangat miris jika pelaku judi online kebanyakan para pelajar dan mahasiswa.

Terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (QS. Al-Maidah:90).

Generasi Z, yang lahir pada rentang tahun 1997–2012, dikenal sebagai kelompok digital natives karena tumbuh di era digital yang sarat dengan teknologi dan informasi (Thejovathi & Krishnan, 2020). Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), karakteristik ini membawa implikasi langsung terhadap pola belajar, motivasi, serta cara mereka memahami nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu, penerapan pembelajaran PAI pada generasi ini memerlukan strategi pedagogis yang adaptif, interaktif, dan berbasis teknologi agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara bermakna.

1. Integrasi Teknologi Digital dalam PAI.

Generasi Z memiliki preferensi belajar visual dan interaktif. Oleh karena itu, penerapan media pembelajaran digital seperti video pendek, *infographic*, *interactive quiz*, dan aplikasi Islami (misalnya Muslim Pro atau Qur'an Companion) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI (Nawawi, 2020). Guru dapat membuat konten *microlearning*, yaitu materi singkat berdurasi 1–3 menit yang menjelaskan topik tertentu, seperti "Adab dalam Media Sosial Menurut Islam". Cara ini sejalan dengan teori *cognitive load* yang menekankan pentingnya pembagian informasi dalam unit kecil agar mudah dipahami oleh siswa digital (Thejovathi & Krishnan, 2020).

2. *Project-Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran PAI.

Penerapan *Project-Based Learning* (PBL) relevan dengan karakteristik kolaboratif Generasi Z. Misalnya, guru dapat merancang proyek kampanye bertema "Etika Digital Islami" Di Mana Siswa Membuat Konten Video Dakwah Pendek Untuk Disebarluaskan Melalui Media Sosial Sekolah. Pendekatan Ini Tidak Hanya Menanamkan Nilai Akhlak Islam, Tetapi Juga Melatih Tanggung Jawab Digital Dan Kemampuan Komunikasi (Thejovathi & Krishnan, 2020). Dengan Demikian, Nilai-Nilai Agama Tidak Hanya Dipelajari Secara Tekstual, Tetapi Juga Diterapkan Dalam Konteks Sosial Nyata.

Terdapat Dalam QS. At-Taubah ayat 9:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

"Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah [9]: 105)

3. Penguatan Literasi Digital dan Keagamaan Kritis.

Guru PAI perlu berperan sebagai fasilitator literasi keagamaan digital, yaitu membimbing siswa untuk mengenali sumber keagamaan yang valid dan membedakan antara informasi otentik dan hoaks. Kegiatan seperti *fact-checking workshop* terhadap konten dakwah daring dapat diterapkan sebagai bagian dari pembelajaran PAI. Menurut Nawawi (2020), kemampuan berpikir kritis dan verifikasi sumber merupakan kompetensi penting agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstrem atau konten keagamaan yang menyesatkan.

Terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya.” (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

4. Pendekatan Empatik dan Reflektif.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, Generasi Z cenderung ekspresif dan membutuhkan ruang dialog. Oleh karena itu, guru sebaiknya menggunakan pendekatan empatik dan reflektif, seperti kegiatan spiritual *sharing* atau *reflective journaling*, di mana siswa diminta menulis pengalaman pribadi mereka dalam menerapkan nilai Islam sehari-hari. Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan spiritual siswa, sehingga internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih mendalam (Miftakhuddin, 2020).

5. Peningkatan Kompetensi Digital Guru.

Kesiapan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan strategi di atas. Guru PAI perlu dilatih dalam bidang literasi digital, desain pembelajaran berbasis media interaktif, dan pembuatan video pembelajaran (Nawawi, 2020). Sekolah dapat mengadakan *workshop* rutin atau pelatihan berbasis *peer learning* antar guru untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Dengan demikian, kesenjangan digital antara guru dan siswa dapat diminimalisir.

Terdapat dalam hadis berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ قَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah, no. 224; dinilai sahih oleh Al-Albani)

6. Teladan dari para pendidik.

Pendidik yang baik menurut perspektif al-qur'an adalah pendidik yang mampu memberikan teladan yang baik (Rahmadani, 2019). Kesadaran ini harus ditumbuhkan kepada pendidik karena gen Z adalah generasi yang gampang untuk meniru, sangat disayangkan apabila gen Z melihat dan mencontoh teladan yang kurang baik dari para pendidiknya. Teladan yang baik dimulai dari hati, tindakan dan perkataan yang mencerminkan hasil dari pendidikan pendidik selama ini, terkhusus untuk pendidik yang mengampu pendidikan agama Islam. Membenahi niat dan instropeksi diri bagi para pendidik adalah langkah awal menuju pendidik yang mempunyai teladan baik. Sifat-sifat yang harus melekat di dalam diri pendidik perspektif al-qur'an adalah hati yang bersih, *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, *fatamah*, kewibawaan (Sarnoto & Fadhliyah, 2022).

7. Pembelajaran di dunia maya.

Akses dunia maya yang semakin mudah, bisa dimanfaatkan pendidik untuk mencari referensi belajar, sejalan dengan itu pemerintah atas lahirnya kurikulum merdeka memberikan sebuah kesempatan yang selebar-lebarnya untuk penggunaan internet dan jejaring dunia maya. Pemanfaatan dunia maya sebagai sarana pendidikan agama Islam berguna untuk membentengi

kenakalan remaja di dunia maya (Taufik & Mohammad Lutvi Hisyam, 2021). Pendidik juga bisa memanfaatkan dunia maya sebagai sebuah sarana pembelajaran misalnya untuk konten gambar, video, artikel, data dan games Islami (Surgawati, 2023). Pendidik harus mempunyai cara agar dunia maya tidak dipenuhi dengan situs-situs kenakalan remaja maka dengan adanya konten pendidikan agama Islam yang hadir akan menyeimbangkan isi dari dunia maya.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Generasi Z menghadapi tantangan yang kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital. Generasi ini memiliki gaya belajar yang cenderung visual, interaktif, dan cepat, sementara sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan. Hal ini menimbulkan kesenjangan digital yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan efektivitas penyampaian nilai-nilai agama. Selain itu, derasnya arus informasi di dunia maya menimbulkan tantangan baru berupa rendahnya literasi keagamaan kritis dan meningkatnya risiko paparan terhadap konten ekstrem, pornografi, maupun kecanduan digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu merancang pendekatan yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan dinamika kehidupan digital Generasi Z.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, strategi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada integrasi teknologi digital dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Pendekatan seperti *Project-Based Learning* (PBL) dan *microlearning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam secara kontekstual. Selain itu, guru PAI perlu berperan sebagai fasilitator literasi digital dan keagamaan dengan mengajarkan keterampilan berpikir kritis dalam memilah informasi yang valid. Penggunaan media pembelajaran digital, seperti video pendek, infografis, kuis interaktif, serta aplikasi Islami, juga menjadi alternatif yang tepat untuk menarik minat dan partisipasi aktif siswa. Pendekatan empatik dan reflektif, seperti kegiatan spiritual *sharing* dan *reflective journaling*, juga diperlukan untuk memperkuat aspek emosional dan spiritual peserta didik.

Selanjutnya, kesiapan dan keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang efektif bagi Generasi Z. Guru perlu memiliki kompetensi digital yang memadai agar mampu mendesain pembelajaran berbasis teknologi dan memanfaatkan dunia maya secara positif. Selain itu, guru sebagai figur teladan harus menampilkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran (*shidiq*), amanah, kecerdasan (*fathanah*), dan kemampuan menyampaikan kebenaran (*tabligh*). Kolaborasi antara tiga pilar pendidikan yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membentuk karakter Islami yang kuat dan membentengi generasi muda dari

dampak negatif dunia maya. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam di era Generasi Z tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai upaya pembentukan akhlak, literasi digital, dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAl)*, 17(1), 1-16. DOI: 10.14421/jpai.2020.171-01
- Nawawi, M. Ichsan. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar: Tinjauan Berdasarkan Karakter Generasi Z. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 197-208. DOI: 10.36312/esaintika.v4i2.197
- Thejovathi, K. S., & Krishnan, L. R. K. (2020). Gen Z: A Case Study of Learning Preferences and Organisational Practices. *Journal of Productivity Management*, XIV(XI). SSRN Paper Link
- Rusnawati, MA. (2022). Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.34>
- Lutfiyah, L. (2017). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1). <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Simulacra*, 2(2). <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6045>
- Kumalasari, I., Amin, M., Jaya, H., & Ningsih, R. (2021). Edukasi Generasi Z (Digital) Dan Pola Kehidupan Baru Menghadapi Masa New Normal. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i1.823>
- Yulista, Y. (2021). Urgensi Pendidikan Literasi Media Digital untuk Meningkatkan Tingkat Kecakapan Digital. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i1.1779>
- Wanto, A., Suhendro, D., & Windarto, A. P. (2018). Pelatihan dan Bimbingan dalam Pemanfaatan Internet yang Baik dan Aman bagi Pelajar SMK Anak Bangsa Desa Bandar Siantar Kabupaten Simalungun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v9i2.2116>
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>
- Adiningtiyas, S. W. (2017). Peran Guru dalam Mengatasi Kecanduan Game Online. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.33373/kop.v4i1.1121>

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 5 No 6 (2025) 680-689 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v5i6.10200

- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.21>
- Hasanah, R. (2015). Word of Mouth Judi Online di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2). <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.820>
- Rahmadani, R. (2019). Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Sains Riset*, 9(2). <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i2.110>
- Sarnoto, A. Z., & Fadhliyah, N. (2022). Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 12(2). <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1426>